

Waspadai Bangsa Yahudi

Permasalahan Palestina, Yahudi dan Israel, tidak pernah usang untuk dibahas. Sekalipun media massa di Indonesia pada umumnya sudah tidak musim lagi, tetapi sebenarnya masalah ini tetap up to date. Karena itulah kami membahas masalah ini. Tujuannya adalah untuk memotivasi umat Islam, bahwa pada akhirnya Islam-lah yang akan menang. Tetapi tulisan ini bukan untuk membangun mimpi-mimpi indah tentang kejayaan ummat Islam dimasa mendatang, hanya dengan berpangku tangan. Bukan pula untuk membakar semangat emosional kita, sehingga tergerak melakukan tindakan-tindakan yang melenceng dari yang disyari'atkan.

Pertarungan kita dengan Yahudi adalah pertarungan eksistensi, bukan persengketaan perbatasan.

Musuh-musuh Islam dan pengikut-pengikutnya yang bodoh terus berupaya membentuk opini bahwa hakikat pertarungan dengan Yahudi adalah sebatas pertarungan memperebutkan wilayah, konflik perbatasan, persoalan pengungsi dan persoalan air. Dan bahwa persengketaan ini bisa berakhir dengan (diciptakannya suasana hidup) berdampingan secara damai, saling tukar pengungsi, perbaikan tingkat hidup masing-masing, penempatan wilayah tinggal mereka secara terpisah-pisah, dan mendirikan sebuah negara sekuler kecil yang lemah dibawah tekanan ujung-ujung tombak zionisme, yang kesemua itu malah menjadi pagar-pagar pengaman bagi negara zionis.

Mereka semua tidak mengerti bahwa pertarungan kita dengan Yahudi adalah pertarungan lama, semenjak berdirinya negara Islam di Madinah dibawah kepemimpinan utusan Allah ﷺ bagi seluruh manusia, yaitu Muhammad ﷺ .

Allah ﷻ telah menceritakan kepada kita hakikat kedengkian dan permusuhan orang-orang Yahudi kepada Umat Islam dan Umat Tauhid (dalam firman-Nya) :

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik ..." [Al-Maidah : 82]

Perhatikan, bagaimana Allah ﷻ menyebutkan permusuhan orang-orang Yahudi terlebih dahulu, baru kemudian permusuhan orang-orang musyrik, padahal kekafiran merupakan satu agama, namun tingkat

permusuhan mereka terhadap umat Muhammad ﷺ berbeda-beda. Allah ﷻ berfirman :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga mengikuti agama mereka" [Al-Baqarah: 120]

Sejak tarikan nafas umat Islam pertama dalam Islam, orang-orang Yahudi sudah melancarkan permusuhan mereka kepada umat Islam dan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ tidak pernah aman dari gangguan bangsa Yahudi itu sendiri. Mereka pernah melakukan percobaan pembunuhan terhadap beliau ﷺ sebanyak tiga kali.

- a) Pertama, percobaan pembunuhan dengan menjatuhkan batu penggiling gandum di kepala Rasulullah ﷺ .
- b) Kedua, ketika mereka meletakkan racun dalam daging kambing yang diperuntukkan bagi Nabi ﷺ .
- c) Ketiga, ketika Labid bin A'sham al-Yahudi -la'natullah 'alaih- menyihirnya.

Lihatlah (kini) bangsa barat, ternyata selalu membekali orang-orang Yahudi dengan senjata-senjata penghancur yang tak tanggung-tanggung, supaya dapat digunakan untuk membunuh anak-anak, para wanita dan orang-orang tua muslim bangsa Palestina. Di sisi lain mereka menutupi kejahatan orang-orang Yahudi dengan isu terorisme, Demokrasi, HAM, serta propaganda-propaganda yang dapat meracuni dan menina bobokan umat.

- Belumkah kaum Muslimin menyadari bahwa pertarungan kita dengan kaum Yahudi adalah pertarungan aqidah, pertarungan budaya, pertarungan peradaban, pertarungan eksistensi dan pertarungan identitas ?
- Bukankah kaum Yahudi membakar masjid Al-Aqsha, bukankah mereka menggali lobang-lobang di bawahnya supaya bangunan itu runtuh ?
- Bukankah mereka membantai kaum Muslimin ketika tengah bersujud pada bulan Ramadhan di masjidnya nabi Ibrahim Al-Khalil ؑ itu ?
- Bukankah mereka merobek-robek perut wanita hamil, membantai anak-anak balita serta membumi hanguskan segalanya, baik yang hijau basah maupun yang kering kerontang?
- Bukankah bangsa Yahudi telah menjadikan masjid-masjid di Palestina sebagai toko-toko minuman keras dan tempat-tempat perjudian?
- Bukankah mereka juga menjadikan sebagian masjid itu sebagai kandang-kandang ternak dan tempat pembuangan sampah?
- Apakah setelah itu semua, lalu dikatakan bahwa pertarungan kita melawan Yahudi sekedar pertarungan memperebutkan tanah

perbatasan yang penyelesaiannya adalah dengan mendirikan sebuah negari kecil Palestina dengan ibukotanya Al-Quds As-Syarief, sebuah negeri yang -menurut anggapan mereka- mampu menghimpun pemeluk tiga agama sekaligus untuk hidup berdampingan?

- Apakah mereka tidak memahami bahwa agama yang ada di sisi Allah hanyalah Islam?
- Ataukah mereka tidak memahami bahwa Ibrahim عليه السلام berlepas diri dari kemusyrikan dan paganisme kaum Yahudi dan Nashrani?

Allah ﷻ berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi Islam (menyerahkan diri kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik". [Ali Imran : 67]

Sesungguhnya penyelesaian (satu-satunya) yang bangsa Yahudi sendiri sudah memahaminya adalah (penyelesaian melalui) jihad -yang sesuai persyaratan- dalam rangka menjunjung tinggi kalimat Allah.

Orang-orang Yahudi tidak menghendaki perdamaian, yang dikehendaki adalah menyerah (takluk)nya umat ini. Yang dikehendaki adalah ruku' dan merendahnya umat ini kepada Yahudi serta hapusnya bahasa jihad dari kaum Muslimin. Supaya mereka menjadi budak, buruh serta orang-orang upahan kaum Yahudi, sehingga dapat dipukul dengan sandal atau dihajar dengan cambuk menurut kehendaknya.

Sungguh konflik sejati antara kita dengan bangsa Yahudi tidak akan berakhir dengan berdirinya sebuah negara kecil yang tidak mengangkat syi'ar Islam dan tidak (pula) menegakkan syari'at Islam. Bagaimana mungkin konflik itu akan berakhir, sedangkan seorang Muslim dalam shalatnya setiap sehari semalam membaca sebanyak tujuh belas kali (kalimat) :

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai Allah (yaitu orang-orang Yahudi) dan bukan pula jalannya orang-orang sesat (orang-orang Nashrani)".

Orang-orang yang dimurkai dalam ayat di atas adalah orang-orang Yahudi. Sedangkan orang-orang sesat adalah orang-orang Nashrani, menurut kesepakatan para 'ulama Tafsir hingga hari kiamat.

Pertempuran dahsyat yang akan memusnahkan orang-orang Yahudi hingga orang terakhir pasti akan terjadi kelak. Yaitu pertempuran atas dasar Iman, pertempuran yang merupakan peribadatan kepada Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ :

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ, فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ : يَا مُسْلِمُ ! يَا عَبْدَ اللَّهِ ! هَذَا يَهُودِي خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ. إِلَّا الْعَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

"Tidak akan terjadi hari kiamat sebelum kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi. Kemudian kaum muslimin akan membunuh mereka sampai orang Yahudi bersembunyi dibalik batu atau pohon. Maka batu (atau pohon) itu berkata; "Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini di belakangku ada orang Yahudi, kemarilah lalu bunuhlah ia". Kecuali pohon Gharqad, sesungguhnya Gharqad adalah pohon kaum Yahudi" (Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ)

Dalam hadits diatas terdapat dua petunjuk manhaji (yang bersifat ajaran) yang paling menonjol, yaitu:

Pertama; Berkaitan dengan awalnya, yaitu Ini merupakan janji yang benar dari seorang Nabi yang tidak pernah berkata berdasarkan hawa nafsu. Janji tersebut menegaskan hakikat permusuhan (kaum Muslimin) dengan orang Yahudi. Tidak sebagaimana opini yang dibentuk oleh media-media massa yang sesat . Dan hadits ini memberi petunjuk bahwa masa depan adalah milik kaum muslimin -*bi idznillah*-.

Kedua; berkaitan dengan akhirnya, yaitu sabda Nabi ﷺ ketika menceritakan pohon atau batu: "Wahai muslim, wahai hamba Allah!". Kisah ini menunjukkan bahwa pola pendidikan yang bertujuan pada perbaikan (Manhaj tarbawi Islahi) yang tegak berdasarkan realisasi tauhid dan peribadatan adalah yang betul-betul memiliki kesiapan untuk menegakan syari'at Allah ﷻ di muka bumi dan untuk memulai kehidupan baru dengan kehidupan yang sesuai pola kenabian. (lihat madarij al Ubudiyah min Hadyi Khairil Bariyyah, Syeikh salim Al Hilaly hal 145-153)

Dalam hadits diatas terdapat lafadz “ يَا مُسْلِمُ ! يَا عَبْدَ اللَّهِ ! ” (Ya Muslim, Ya Hamba Allah), maka jelaslah bahwa dia bukan sekedar muslim saja, tetapi dia harus benar-benar menjadi hamba Allah. Yaitu beraqidah dan bertauhid yang murni, bukan orang yang menjadi hamba dinar dan dirham atau yang lainnya.

Kejayaan dan kemenangan ummat Islam atas yahudi atau musuh manapun hanya akan terjadi bila kaum muslimin mau kembali pada ajaran Islam secara benar. Bila tidak, maka secanggih apapun teknologi, jangan harap bisa terlepas dari kehinaan, jangan harap kita bisa selamat dari bulan-bulanan kaum kafirin termasuk didalamnya bangsa Yahudi.

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan hal ini dalam sabdanya:

إِذْ تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَآبَ الْبَقْرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ،
سَلَطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“ Jika kamu berjual beli dengan cara ‘iinah (salah satu sistem riba), kamu pegang buntut-buntut sapi (hanya memikirkan ternak), kamu ridha dengan cocok tanam, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan atasmu. Dia tidak akan mencabut kehinaan itu, sampai kamu kembali kepada agamamu” (Riwayat Abu dawud, dishahihkan oleh Syeikh Al Albani dalam Ash Shahihah No. 11)

Hadits ini menjelaskan bahwa jalan untuk mencapai kejayaan dan kemenangan adalah dengan kembali secara benar pada ajaran Islam. Yaitu kembali kepada agama kaum muslimin generasi pertama (para shahabat) sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Thabrani , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةً

“Sesungguhnya akan terjadi fitnah”

Para Shahabat bertanya; “bagaimana Kami Ya Rasulullah, apa yang harus kami perbuat? Beliau menjawab:

تَرْجِعُونَ إِلَى أَمْرِكُمُ الْأَوَّلِ

“Kamu (harus) kembali pada persoalan (agama)mu yang pertama” (Riwayat Thabrani dengan sanad shahih, lihat Tashfiyyah wat tarbiyah, Karya Syeikh Ali Hasan Al atsari)

Wallahu A’lam,.....

Kontribusi: Mas Heru Yulias Wibowo – Redaktur Buletin Da’wah An Nashihah Cikarang Baru - Bekasi, untuk berlangganan hubungi bag. Sirkulasi: Mas Arifin **08156094080** (Abu Laili)